



Latar Belakang Historis Metode, Pendekatan dan Corak Tafsir

Muh.Haslam Hafid¹, Halimah Basri², Muhammad Irham³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email : haslamhafidz@gmail.com , halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Muhhammad.irham@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The study of Qur'anic exegesis (tafsir) has developed dynamically in response to historical changes, the evolving needs of Muslim societies, and the increasing complexity of contemporary issues. This study aims to examine the historical background of the emergence of methods, approaches, and trends in Qur'anic exegesis and to trace their development from the classical to the contemporary period. This research employs a qualitative library research method using descriptive analysis of relevant literature on Qur'anic exegesis. The findings indicate that, during the early period of Islam, Qur'anic interpretation was predominantly based on transmitted reports (riwayat) derived from the Prophet Muhammad (peace be upon him), his Companions, and the Tabi'un. As Islamic civilization expanded and scholarly traditions developed, various interpretive methods emerged, including tahlili (analytical), ijmalī (global), muqaran (comparative), and maudhu'i (thematic), along with diverse interpretive trends such as jurisprudential (fiqhi), theological (kalami), philosophical (falsafi), mystical (sufi), and socio-literary (adabi ijtima'i) exegesis. In the modern and contemporary periods, Qur'anic exegesis has further developed through interdisciplinary approaches that integrate Islamic studies, social sciences, humanities, and natural sciences. Therefore, the development of methods, approaches, and trends in Qur'anic exegesis reflects historical dynamics as well as the continuing efforts of Muslims to understand the Qur'an contextually.

Keywords: *Qur'anic exegesis, tafsir methods, tafsir approaches, tafsir trends, historical development.*

Abstrak

Kajian tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan zaman, kebutuhan umat, serta kompleksitas persoalan yang dihadapi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang historis munculnya metode, pendekatan, dan corak tafsir serta menelusuri perkembangannya dari masa klasik hingga kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa awal Islam penafsiran Al-Qur'an didominasi oleh pendekatan riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tabi'in. Seiring meluasnya wilayah Islam serta berkembangnya tradisi keilmuan, lahir berbagai metode tafsir seperti tahlili, ijmalī, muqaran, dan maudhu'i, disertai berkembangnya beragam corak tafsir, seperti fiqhi, kalami, falsafi, sufi, dan adabi ijtima'i. Pada era modern dan kontemporer, kajian tafsir semakin berkembang melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu-ilmu keislaman, sosial, humaniora, dan sains. Dengan demikian, perkembangan metode, pendekatan, dan corak tafsir merupakan hasil dari dinamika sejarah serta respons terhadap kebutuhan umat dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual.

Kata kunci: *tafsir Al-Qur'an, metode tafsir, pendekatan tafsir, corak tafsir, perkembangan historis.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandangan teoritis umat Islam terhadap al-Quran melahirkan berbagai upaya bagi kaum intelektual untuk terus melakukan kajian yang terbaru dan terkini, dengan impian bahwa dapat melahirkan pembaharuan dan dapat memudahkan diri untuk bisa lebih memahami al-Quran sehingga menghadirkan pola pikir yang lebih luas seiring dengan berjalannya waktu. Teks al-Quran dipahami secara variatif akan tetapi hakikatnya mampu memberikan solusi atas permasalahan yang di alami oleh umat Islam, Hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab yang mampu melahirkan diskusi di berbagai rana ilmu al-Quran tidak pernah terabaikan sehingga mampu melahirkan berbagai cara pendekatan yang digunakan oleh mufasir untuk memahami al-Quran. Akhirnya berbagai metode telah muncul untuk melakukan kajian ilmiah terhadap alQuran dan diajarkan berbagai cara agar memahami ayatayat Allah.

Upaya penafsiran al-Quran selalu diadakan pembaharuannya, intelektual muslim telah mengembangkan berbagai metode untuk memahami al-Quran. Tafsir merupakan salah satu sebuah produk yang pemikiran terbaik dari generasi ke generasi, sehingga melahirkan keragaman pola, metode dan corak.¹ Berdasarkan hal tersebut, dengan memahami bahwa tafsir bukanlah sebuah keilmuan yang dibangun dalam waktu semalam akan tetapi melalui proses yang cukup panjang. Maka pengetahuan tentang bagaimana latar belakang dari metode, pendekatan dan corak tafsir penting untuk diketahui lebih lanjut. Sehingga dalam penulisan artikel ini akan membahas tentang bagaimana latar belakang dan historis dari metode, pendekatan dan corak tafsir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir, buku, artikel jurnal ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan sejarah perkembangan metode, pendekatan, dan corak tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan

¹ M. Fikri Alparizi, Lukmanul Hakim, dkk. Urgensitas Manahij al-Mufassirin di Era Kontemporer, AlFurqan, Volume 5 Nomor 2 Desember 2022.

mengklasifikasikan berbagai sumber sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan perkembangan historis metode, pendekatan, dan corak tafsir, kemudian menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya serta relevansinya dalam perkembangan studi tafsir Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Penafsiran serta pengertian metode,pendekatan dan corak tafsir

Tafsir sebagai usaha untuk memahami al-Quran dan menjelaskan maksud serta kandungan ayat-ayat al-Quran, telah mengalami perkembangan yang cukup beragam. Tafsir menurut at-Tabà taba'i adalah salah satu bentuk pencarian akademis paling awal dalam Islam. Ia sudah dimulai sejak al-Quran diturunkan sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Baqarah/151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Dorongan yang menuju ke arah penafsiran al-Quran setidaknya dapat ditinjau dengan dari dua hal yaitu eksplisit dan implisit. Secara eksplisit al-Quran memerintahkan manusia untuk menyimak dan memahami ayat-ayatnya. Hal tersebut dapat di temukan dalam QS al-Nisa/4:82 dan juga QS Muhammad/47: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Terjemahnya

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?

Adapun secara implisit upaya untuk menemukan penafsiran ayat-ayat al-Quran dimungkinkan dengan adanya pernyataan dari al-Quran sendiri bahwa al-Quran diturunkan oleh Allah guna dijadikan petunjuk. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'raf/7:52 dan dalam QS Yunus/10:57

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) pada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

terjemahannya

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

Dalam kedua ayat tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya al-Quran maka menjadi petunjuk bagi umat manusia baik secara individu maupun bermasyarakat. Sehingga tercapainya tujuan tersebut dengan baik. Maka ayat-ayat alQuran yang umumnya berisi konsep-konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum dijabarkan, aturan-aturan yang masih bersifat umum dan lainnya yang butuh penjelasan serta dioperasionalkan agar manusia lebih mudah dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, Kegiatan seperti itu terus berlanjut dan berkesinambungan hingga ke masa para sahabat dan tabiin. Karya tafsir pertama kali dibuat dengan jumlah yang relatif kecil sahabat Nabi seperti Ibnu Abbas, Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Mas'ud dan sebagainya. Penafsiran yang dilakukan terhadap teks ayat-ayat pada saat itu secara mendasar terbatas dengan aspek harfiah, latar belakang turunnya ayat, yang terkadang dilakukan dengan bantuan ayat yang lain, Apabila ayat tersebut menjelaskan contoh terkait peristiwa sejarah ataupun realitas penciptaan manusia serta kebangkitan, maka dalam hal ini sering juga digunakan dengan sejumlah hadis Nabi saw. agar menjadikan arti dari ayat yang dimaksud itu menjadi jelas dan terang. Dari hal ini terlihat bagaimana penafsiran secara masyhur telah sering digunakan, Dengan penafsiran seperti itu yakni penafsiran bil masyhur terus berlanjut hingga ke masa tabiin seperti Mujahid, Ikrimah,

Qatadah, dan yang lain. Yang hidup pada abad pertama dan kedua hijriah. Mereka pada saat itu masih menggunakan metode tafsir dengan menekankan pada aspek penggunaan hadis Nabi.

Pada abad berikutnya usaha untuk menafsirkan al-Quran telah berkembang. Selama periode kekuasaan dinasti Umayyah dengan dinasti Abbasiyah, umat Islam terkungkung dengan dua mazhab yang besar yakni Sunni dengan Syiah. Utamanya setelah munculnya dialektika ideologis dan pertikaian politik pada saat itu khususnya antara Ali dengan Muawiah disertai dengan pengikutnya masing-masing. Ketika negara Islam semakin luas dan berkembang, kaum muslimin mulai menjalin hubungan dengan orang-orang yang ditaklukkan dan bahkan juga diikuti dalam diskursus keagamaan dari beragam agama dengan aliran. Hal ini lantas memunculkan perdebatan-perdebatan lanjutan dalam teologis yang dikenal dalam Islam yakni kalam. Selain itu juga kajian filosofis yang diambil dari Yunani dan diberi label islam oleh para filosof muslim memberikan nuansa yang sangat dinamis bagi tumbuhnya berbagai pendapat yang intelektual dan filosofis di kalangan intelegensia muslimin. Di sisi lain muncul juga desakan untuk menjabarkan masalah-masalah syariah secara teoritis. Usaha yang cukup penting ini mendorong ke arah penyusunan yang sistematis ilmu Fiqih dan kodifikasinya. Dalam waktu yang bersamaan juga tasawuf memunculkan beberapa tokoh di masyarakat. Banyak orang juga kemudian tertarik lantaran model penghayatan religius semacam ini memberikan janji pembebasan dan pencerahan pikiran untuk memahami realitas-realitas keagamaan melalui disiplin diri yang sungguh-sungguh dan perilaku asketik yang ketat.

Masa berikutnya muncul juga kelompok yang menyebut diri mereka muhaddis yang berpendapat bahwa tugas penyelamatan umat tergantung kepada keimanan terhadap makna-makna yang gemblang dari al-Quran dan Hadis, tanpa perlu melakukan riset akademis. Dengan demikian, sejak abad kedua Hijriah agaknya entitas masyarakat Islam telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Sekaligus terkotakkan ke dalam beberapa kelompok yang besar seperti mutakallimin, filosof, fuqaha, sufi dan akbari. Pada saat itu ada sebuah kerancuan intelektual pada diri umat Islam dan kaum muslimin. Ketiadaan sebuah subyek tunggal yang relevan dengan permasalahan keagamaan. Perbedaan tersebut tentunya memunculkan adanya perbedaan penafsiran terhadap teks-teks al-Quran. Setiap kelompok memiliki keinginan yang kuat untuk mendukung pandangan dan pendapatnya dari al-Quran. Meskipun demikian sebagai hasil karya manusia terjadinya keanekaragaman dalam

penafsiran adalah hal yang tidak dapat dihindarkan. Selain dari faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, timbulnya keanekaragaman juga dipengaruhi oleh Perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, Perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, Misi yang diemban dan Perbedaan mazhab yang dianut. Adapun Metode tafsir merupakan cara atau langkah sistematis yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode berfungsi sebagai pedoman agar proses penafsiran dilakukan secara terarah dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Dengan demikian, penafsiran tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan aturan dan prinsip tertentu guna memperoleh pemahaman yang benar terhadap maksud ayat.²

Pendekatan tafsir adalah cara pandang atau perspektif yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan menjadi titik awal dalam proses penafsiran karena akan memengaruhi arah serta hasil tafsir yang dihasilkan. Dalam praktiknya, pendekatan tafsir dapat berupa pendekatan tekstual yang berfokus pada teks, maupun pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah.³ As-Suyuti dalam karyanya menyatakan bahwa pendekatan tafsir adalah suatu metode ilmiah yang menggabungkan aspek bahasa, konteks historis, dan riwayat dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mencakup dua sumber utama: tafsir *bil ma'tsur* yang berdasar pada riwayat dari Al-Qur'an dan Hadis, serta tafsir *bil ra'yi* yang berdasarkan pendapat dan pemikiran pribadi selama tetap dalam koridor syariat.⁴ Adapun corak tafsir menurut Imam al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi 'Ulum alQur'an* mendefinisikan corak tafsir sebagai usaha penafsiran yang berusaha menjelaskan makna ayat berdasarkan konteksnya dengan mempertimbangkan ilmu bahasa, fiqh, sejarah, dan disiplin-disiplin ilmu lain yang relevan.⁵ Quraish Shihab dalam buku *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa corak tafsir dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti:

- Tafsir bi al-Ma'tsur: Menggunakan penjelasan Al-Qur'an dengan hadits atau pendapat sahabat dan tabi'in.
- Tafsir bi al-Ra'yi: Berdasarkan ijtihad mufassir dengan landasan ilmu dan akal.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). h. 740

³ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri, 'Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*.

⁴ Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006). h. 119-330

⁵ Al-Suyuthi. h. 56

- Tafsir Sufi: Penafsiran dengan pendekatan tasawuf, di mana ayat-ayat ditafsirkan secara spiritual.⁶

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Tafsir merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan pengertian ujaran-ujaran Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya yang sekalipun menggambarkan minat dan horizon pengetahuan sang mufassir. Minat dan horizon pengetahuan sang mufassir itulah yang muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan. Dengan demikian, metode, pendekatan, dan corak tafsir merupakan tiga unsur penting yang saling berkaitan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Metode berfungsi sebagai cara, pendekatan sebagai sudut pandang, dan corak sebagai hasil atau warna dari penafsiran tersebut, lebih lanjut munculnya metode dan corak tafsir tidak terlepas dari berbagai faktor historis, seperti kondisi politik, perluasan wilayah islam, perbedaan mazhab, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang memengaruhi cara para mufasir dalam memahami Al-Qur'an

B. Sejarah Perkembangan metode, pendekatan dan corak tafsir

Perkembangan metode, pendekatan, dan corak tafsir tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh dinamika sejarah umat Islam. Sejak masa Nabi Muhammad hingga era kontemporer, penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kondisi sosial, politik, dan intelektual masyarakat. Perluasan wilayah Islam ke berbagai kawasan dengan latar belakang budaya yang beragam, munculnya perbedaan mazhab dan aliran pemikiran, serta kemajuan ilmu pengetahuan menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya berbagai metode dan corak tafsir. Selain itu, kebutuhan umat untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman juga turut memengaruhi perkembangan tersebut. Oleh karena itu, setiap periode sejarah memiliki karakteristik penafsiran yang berbeda-beda, baik dari segi metode, pendekatan, maupun coraknya. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an bersifat dinamis dan senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan umat.

⁶ Shihab. h. 10-15

1. Periode tafsir pada masa Nabi Muhammad

Pada periode ini belum ada penafsiran yang tertulis dan secara garis besar penafsiran pada masa itu tersebar secara lisan. Sebagai utusan Allah, maka nabi Muhammad bertindak sebagai pemberi penjelasan. Penjelasan terhadap apa yang telah diturunkan oleh Allah melalui wahyu yang disampaikan malaikat Jibril kepadanya.⁷ Tentunya para sahabat sangat antusias terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi. Akan tetapi pada saat mereka menyimak wahyu yang tidak dipahami makna kandungannya mereka kemudian menanyakan secara langsung kepada Nabi dan di saat itu juga Nabi langsung menafsirkan ayat tersebut, Terkadang penafsiran yang dilakukan oleh Nabi yaitu dengan menghubungkan ayat satu dengan yang lainnya. Ketika menafsirkan ini Nabi tidak berangkat dari dirinya sendiri melainkan dengan berdasarkan petunjuk al-Quran yang disampaikan oleh Jibril.⁸

Pada masa Nabi mereka umumnya merupakan ahli bahasa Arab yang memahami dengan baik latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul) serta mengalami langsung konteks saat ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, mereka dapat memahami ayat-ayat tersebut dengan benar dan akurat. Pada waktu itu, umat tidak memerlukan penjelasan yang mendetail, melainkan cukup dengan isyarat dan penjelasan secara umum (ijmal). Oleh karena itu, Nabi tidak perlu memberikan tafsir yang rinci ketika ditanya tentang makna suatu ayat atau kata dalam al-Qur'an, seperti lafaz ظلم dalam QS Al-An'am/6: 82.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya :

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁸

Ayat ini menimbulkan kegelisahan di kalangan umat saat itu, karena mengandung makna bahwa mereka yang mencampuradukkan iman dengan kezaliman tidak akan mendapatkan keamanan dan petunjuk. Ini seakan menegaskan bahwa keimanan mereka sia-sia, karena mereka tidak akan terhindar dari azab. Hal ini membuat mereka merasa bahwa tidak ada di antara mereka yang bisa terhindar dari penafsiran lafaz ظلم dalam ayat tersebut

⁷ M. Quraish Shihab, *membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), hal.71.

⁸ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag', *Kemenag*, 2022. <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

sebagai شرك, yang merujuk pada tindakan kezaliman.⁹ Namun, mereka merasa tenang dan puas setelah mendengar penjelasan dari Nabi dalam QS Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹

2. Periode sahabat

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 11 H, para sahabat semakin tekun untuk mempelajari al-Quran dan juga memahami makna-maknanya dengan jalan riwayat secara lisan, dari mulut ke mulut, dari sahabat yang satu dengan yang lainnya. Sumber sumber tafsir yang digunakan oleh para sahabat ini paling tidak ada empat macam yaitu Al-Quran ,Hadis-hadis Nabi,Ijtihad dan Cerita ahli kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani. Apabila melihat dari sumber di atas maka bentuk tafsir yang para sahabat gunakan adalah al-Matsur. Tafsir bil Matsur adalah penafsiran yang lebih banyak didasarkan atas sumber yang telah diriwayatkan atau diterima oleh Nabi daripada pemikiran. Adapun dari segi metode penafsiran maka sahabat memakai tafsir Ijmali. Dengan demikian sistematika penafsiran yang digunakan oleh sahabat sangat sederhana, uraian tafsirnya yang monoton. Ruang lingkup yang horizontal, yakni ruang lingkup penafsiran yang diberikan itu melebar dan global, dan belum difokuskan kepada satu bidang pembahasan tertentu atau boleh disebut tafsiran mereka bercorak umum.¹

3. Periode Tabi'in dan Tabi'at-Tabi'in

Periode ini bermula sejak meninggalnya sahabat yang terakhir yang bernama Abu Thufail al-Laisi pada tahun 100 H di kota Mekah. Periode ini diperkirakan berjalan dari tahun 100 H/732 M sampai dengan 181 H/812 M yang ditandai dengan wafatnya tabi'in yang terakhir Khalaf bin Khulaifat, sedangkan untuk generasi tabi'tabi'in berakhir pada tahun 220 H.¹ Adapun untuk sumber² penafsiran yang digunakan oleh para tabi'in ada meliputi lima macam sumber: Al-Quran,Hadis Nabi,Tafsir dari para sahabat ,Israiliyat dan Ijtihad. Adapun berdasarkan sumber penafsiran yang telah disebutkan maka dapat dipahami

⁹ Sanaky, 'Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin]', h. 269.

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'. <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

¹ Nasruddin Baidan, *perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia*, h. 8.

¹ Hardivizon, Busra Febriyani² dkk, *Mazahib at-Tafsir*, (Curup: IAIN Curup) 2019, h.19.

bahwa pendekatan yang digunakan oleh tabi'in itu masih termasuk ke dalam pendekatan tafsir bil matsur. Adapun metode yang digunakan adalah metode Ijmali. Metode yang ada di zaman tabi'in cakupannya lebih luas dibandingkan dengan metode ijmalî zaman sahabat akan tetapi cakupannya belum mencapai tahapan tahlili.

4. Periode Klasik (Ulama Mutaqaddimin, abad II-VII H/ VIII-XIII M)

Zaman mutaqqaddimin adalah zaman para penulis tafsir gelombang yang pertama, yang mulai memisahkan antara tafsir dengan hadis. Disebut juga dengan generasi yang ketiga setelah dua generasi sebelumnya. Periode mutaqqaddimin dimulai dari akhir zaman tabi'in sampai dengan akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah. Penafsiran yang dilakukan diatur sesuai dengan sistematika urutan ayat di dalam mushaf, yang diawali dengan surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas. Keistimewaan tafsir pada zaman ini adalah penyebutan sanad dari tabi'in, sahabat, hingga kepada Rasulullah saw.¹ Adapun sumber tafsir yang digunakan para ulama mutaqqaddimin adalah: Al-Quran, Hadis Nabi, Riwayat para sahabat, Riwayat tabi'in, Riwayat tabi'-tabiin, Cerita ahli kitab dan Ijtihad. Dari segi sumber penafsiran yang digunakan oleh ulama mutaqqaddimin maka dapat dipahami bahwa pendekatan yang digunakan itu ada dua yaitu tafsir bil matsur dan tafsir bil ra'yi. Dan dari segi metode yang digunakan adalah memakai metode tahlili. Metode tersebut dalam menafsirkan ayat sangat terperinci, tidak hanya sekedar memberikan penjelasan kata sinonim. Ada juga yang ditemukan perbandingan tafsir satu ayat dengan yang lain, sehingga pada periode ini disebut juga dengan menggunakan metode komparatif (muqaran) meskipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana.¹ Adapun mufasir era mutaqqaddimin seperti Ibnu Majah, alFarra, Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari, dan lain sebagainya.

5. Periode pertengahan (Ulama Mutaakhirin, abad IX-XII H/XIII-XIX M)

Pada zaman tersebut ialah zaman para ulama mufasir gelombang generasi kedua yang menuliskan tafsir terpisah dengan hadis. Generasi ini muncul pada zaman kemunduran Islam yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M sampai dengan timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada tahun 1888 M.¹ Pada zaman ini produksi baru kitab tafsir lebih sedikit dibandingkan dengan era mutaqqaddimin. Akan tetapi syarah, ulasan, komentar

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai), Cet. Ke 1, h.14.

¹ Abdul Muatqim, *mazahibut tafsir; Peta metodologi penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. 81

¹ Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h.217.

terhadap penafsiran ataupun pemikiran para ulama sebelumnya tambak lebih menonjol. Adapun sumber yang digunakan oleh ulama mutaakhirin sebagai berikut: Al-Quran, Hadis Nabi, Tafsiran sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in, Kaidah bahasa arab dan segala cabangnya, Ilmu pengetahuan yang berkembang, Kekuatan ijtihad dan istinbat, Pendapat para mufasir terdahulu. Berdasarkan sumber yang digunakan oleh ulama mutaakhirin maka kebanyakan ulama mutaakhirin berbentuk perpaduan antara mafsur dan ra'yi. Adapun dari segi metode maka tidak berbeda jauh dengan tafsir era mutaaddimin yaitu tahlili dan muqaran. Sistematika penulisan penafsiran juga berkembang dan lebih baik dari era sebelumnya. Ruang lingkup tafsir pada era ini juga mengacu pada bidang keilmuan, Adapun tokoh mufasir era mutaakhirin adalah seperti Fakhrudin ar-Razi pengarang Mafatihul Ghaib, al-Qurtubi pengarang tafsir al-Jami li Ahkamil Quran, dan al-Baidawi yang mengarang tafsir Baidawi.

6. Periode Kontemporer

Era ini dimulai dengan adanya gerakan untuk modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani disertai dengan muridnya yaitu Muhammad Abduh. Di Pakistan ada Muhammad Iqbal, di India ada Sayid Ahmad Khan, di Indonesia ada Cokroaminoto dengan serikat Islamnya, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya, dan Hasyim Asy'ar dengan Nahdatul Ulama, dan Sulaiman ar-Rasuli dengan pertinya.¹ Para mufasir dalam⁶ menafsirkan selalu mengaitkan dengan ayat-ayat al-Quran dan ajaran dengan keadaan sosial kemasyarakatan. Dengan menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak bertolak belakang dengan ilmu pengetahuan dan kemodernan. Para mufasir menyandarkan penafsirannya dengan riwayat dan pendapat para mufasir terdahulu kemudian disesuaikan dengan tantangan zaman. Jadi sumber penafsiran yang digunakan adalah tafsir bil mafsur dan tafsir bil ra'yi. Adapun metode yang digunakan adalah metode tahlili dan komparatif. Muncul juga metode maudu'i atau tematik, yaitu menafsirkan al-Quran dengan berdasarkan tema yang dipilih. Sistematika penafsiran yaitu juga berurutan dari al-Fatihah sampai dengan an-Naas kecuali jika menggunakan metode maudhu'i. Dan ruang lingkup juga lebih banyak dan diarahkan kepada bidang adab dan sosial kemasyarakatan, utamanya politik dan perjuangan. Adapun tokoh mufasir periode modern seperti Syekh Muhammad Abduh (w. 1905M) mengarang Juz Amma, Prof Sayid Qutub menulis Tafsir fi Zilalil Quran dan buku lain yang mengenai al-Quran, Prof. M. Quraish Shihab yang menulis tafsir al-Misbah, dan lain sebagainya.¹

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai), Cet. Ke 1, h.20

¹ Hardivizon, Busra Febriyani,⁷ dkk, *Mazahib at-Tafsir*, (Curup: IAIN Curup) 2019, h.28.

Kemudian adanya keberagaman corak dalam penafsiran al-Qur'an adalah hal yang positif, mencerminkan kekayaan pemikiran umat Islam yang diperoleh dari kitab suci tersebut. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an berperan besar dalam mendukung tumbuhnya pluralitas dalam penafsiran. Di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang fiqh, kalam, tasawuf, dan tafsir, terdapat berbagai aliran atau madzhab.¹ Selama periode abad⁸ pertengahan, berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan Islam, seperti fiqh, ilmu kalam, tasawuf, bahasa, sastra, dan filsafat, berkembang pesat. Banyak orang yang tertarik untuk mempelajari disiplin-disiplin ini, menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami al-Qur'an dan mencari legitimasi bagi teori-teori mereka berdasarkan ayat-ayat suci. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai jenis tafsir, seperti tafsir fiqhi, tafsir i'tiqadi, tafsir sufi, tafsir ilmi, dan tafsir falsafi.¹ Dengan demikian, corak tafsir mencerminkan karakteristik atau sifat khusus yang mempengaruhi penafsiran suatu ayat al-Qur'an. Ini merupakan ekspresi intelektual dari seorang mufasir dalam menjelaskan makna ayat, di mana kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi hasil karya tafsir tersebut. Dominasi pemikiran ini menjadi jelas pada periode abad pertengahan.

Berdasarkan fakta sejarah, dapat disimpulkan bahwa pada masa itu, umat Islam lebih membutuhkan penafsiran yang singkat dan global, tanpa memerlukan rincian yang mendalam. Oleh karena itu, selama abad pertama, metode penafsiran global (ijmali) menjadi sangat populer. Beberapa ulama awal yang menerapkan metode ijmali adalah al-Suyuthi dan al-Mahalli melalui karya mereka yang terkenal, al-Jalalain, serta al-Mirghani dalam kitab Taj al-Tafsir. Namun, seiring dengan berkembangnya Islam di luar wilayah Arab dan masuknya banyak bangsa non-Arab ke dalam agama ini, muncul dampak logis bagi perkembangan pemikiran Islam. Hal ini kemudian memengaruhi cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman serta kehidupan umat yang semakin beragam dan kompleks.² Kondisi historis ini⁰ menjadi pemantik generasi selanjutnya untuk menganalisa al-Qur'an lebih mendalam dengan cara analitis, atau disebut juga dengan metode tahlili. Metode penafsiran yang ada saat itu sangat sesuai, karena mampu memberikan pemahaman dan penjelasan rinci tentang ayat-ayat al-Qur'an. Umat merasa terlindungi

¹ Kusroni, Kusroni, 'Menelisi Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an', h. 134.

¹ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, 'Tipologi Kajian Tafsir : Metode , Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al- Qur'an', *Ishlah : Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2.2 (2020), h. 242.

² Abdul Manaf and Hidayati, 'Metodologi Tafsir Pada Awal Perkembangan Islam', *Tafakkur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2022), h. 117.

dengan penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan. Seiring perkembangan waktu, metode penafsiran ini diadopsi oleh para ulama tafsir berikutnya, bahkan mengalami perkembangan pesat dalam dua bentuk, yaitu al-ma'tsur dan al-ra'y, dengan berbagai corak seperti fiqih, tasawuf, filsafat, ilmu, sastra, dan sosial.² Dengan adanya kedua¹ bentuk penafsiran ini, umat Islam mencari informasi lebih mendalam mengenai kondisi, kecenderungan, dan keahlian para pakar tafsir. Hal ini mendorong para ulama, terutama mufasir, untuk melakukan perbandingan penafsiran yang pernah disampaikan oleh mufasir sebelumnya. Dengan demikian, lahirlah metode penafsiran perbandingan (muqarin), yang diterapkan oleh al-Iskafi dalam kitabnya *Durrat al-Tanzil wa Ghurra al-Ta'wil*, dan oleh al-Karmani dalam *al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an*. Selanjutnya, pada abad modern, untuk mengatasi berbagai permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya, ulama tafsir menawarkan penafsiran al-Qur'an yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ulama tafsir pada

abad modern mengenalkan metode baru yang dikenal sebagai metode tematik (maudhu'i).²

2

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka ada beberapa hal yang dapat dipahami antara lain adalah: Dorongan untuk memahami al-Quran berasal dua hal yaitu secara eksplisit dan implisit. Hal tersebut terus berlanjut mulai dari periode Nabi hingga sampai saat ini. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi dari metode, pendekatan dan corak di antaranya adalah kedalaman ilmu yang di miliki, pengaruh politik, dan lainnya. Dalam perkembangan metode, pendekatan dan corak tafsir berkembang cukup pesat. Setelah sepeeninggal Nabi maka para sahabat makin tekun untuk memahami alQuran. Sumber penafsiran yang diambil berasal dari al-Quran, hadis, ijtihad, dan israiliyat. Begitu juga dengan generasi selanjutnya yang terus tekun untuk memahami dan mendalami al-Quran dari generasi sahabat, tabi'in hingga kontemporer.

² Patsun, 'Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2021), h. 68.

² Abdul Manaf and Hidayati, 'Metodologi Tafsir Pada Awal Perkembangan Islam', *Tafakkur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2022), h. 117.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, tanpa tahun.
- Abdul Muatqim, *mazahibut tafsir; Peta metodologi penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003).
- Abdul Manaf and Hidayati, 'Metodologi Tafsir Pada Awal Perkembangan Islam', *Tafakkur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2022)
- Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013)
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013),
- Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013)
- M. Quraish Shihab, *membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992),
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai).
- Patsun, 'Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2021),
- Sanaky, 'Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]'.
- Umami Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, 'Tipologi Kajian Tafsir : Metode , Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al- Qur'an', *Ishlah : Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2.2 (2020)